

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang telah dikenal sebagai negara yang maju di mata seluruh dunia, baik dalam bidang ekonomi, farmasi, kedokteran, teknologi, industri, persenjataan militer bahkan sumber daya manusianya yang berkualitas. Hingga saat ini barang produksi negara Jepang pun sudah tersebar dan terjual dimana-mana bahkan sampai ke Indonesia menyertai kehidupan sehari-hari kita, contohnya seperti ponsel dari merk Sony, kendaraan dari merk Toyota, Yamaha, Honda dan barang-barang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa Jepang merupakan sebuah negara yang telah maju.

Tentunya kemajuan negara Jepang tidak terjadi begitu saja melainkan adanya dorongan maupun dukungan dari masyarakatnya sendiri, seperti kebiasaan disiplin, bekerja keras, dan budaya rasa malu (*Haji no Bunka*). Rasa malu yang diajarkan oleh paham Bhuddisme dan Shintoisme merupakan alat ukur dari tindakan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, jika tindakan yang diperbuat menghasilkan rasa malu, tindakan tersebut dianggap buruk. Seperti yang disebutkan dalam buku “Pedang Samurai dan Bunga Seruni” oleh Ruth Bennedict (1997 : 112-113), rasa malu yang dimiliki orang Jepang akan timbul dikarenakan kegagalan dalam bertanggung jawab, merugikan orang lain, maupun membuat masalah. Ketiga hal tersebut mendorong munculnya rasa bersalah sehingga masyarakat Jepang ingin menebus kesalahan yang telah dilakukan seperti melakukan bunuh diri atau memilih untuk mundur dari jabatan yang tengah diembannya.

Tindakan bunuh diri dilakukan oleh kaum *Samurai* yang lebih memilih mati daripada harus menanggung rasa malu karena gagal dalam tugas yang diembannya. Menurut Ensiklopedia Jepang: Sejarah dan Budaya Jepang *Samurai* 「侍」 itu sendiri memiliki arti sebagai “yang melayani”. *Samurai* juga diartikan

sebagai “pelayan hamba” karena kata “*Samurai*” berasal dari kata “*Subarau*” yang berarti melayani atau untuk menjaga dan *Bushi* 「武士」 yang berarti pendekar. Bunuh diri pada kaum *Samurai* dikenal dengan istilah *hara-kiri*. *Hara-kiri* berasal dari dua suku kata *hara* 「腹」 dan *kiri* 「切」, *hara* adalah perut sedangkan *kiri* diambil dari kata *kiru* 「切る」 yang artinya memotong, maka *hara-kiri* berarti memotong perut. Istilah ini sering kali digunakan oleh orang luar sedangkan orang Jepang menyebutnya dengan istilah *seppuku*. *Seppuku* memiliki makna dan huruf kanji yang sama dengan *hara-kiri*, perbedaannya hanya terdapat pada penempatan huruf kanji dan penyebutannya menggunakan *onyomi* yakni *setsu* 「切」 diambil dari kata *kiru* dengan *onyomi*-nya *setsu* yang artinya memotong, kemudian *fuku* adalah *onyomi* dari kata *hara* 「腹」 yang berarti perut (<https://tanoshiijapanese.com/dictionary.html>). *Seppuku* dianggap sebagai cara terhormat seorang *Samurai* untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan dibanding menanggung rasa malu. Bentuk bunuh diri *Seppuku* ini bukanlah lari dari tanggung jawab ataupun lari dari masalah yang sedang dihadapi, melainkan cara kaum *Samurai* bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan, dan merupakan bentuk representasi kehormatan baginya sebagai seorang *Samurai* yang gagal dari tanggung jawabnya. Seiring berjalannya waktu dan berlalunya zaman, bentuk representasi bunuh diri ini pun berubah, selain budaya rasa malu, faktor seperti ekonomi atau kehidupan sosial juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk bunuh diri. Semakin jelas bahwa bunuh diri atau *Jisatsu* bukanlah hal baru lagi bagi masyarakat Jepang.

Kata bunuh diri dalam Bahasa Jepang yaitu *jisatsu*. Kata *Jisatsu* terdiri dari dua suku kata yaitu *ji* 「自」 dan *korosu* 「殺」. *Ji* berarti sendiri atau pribadi sedangkan *korosu* berarti membunuh, maka *Jisatsu* artinya bunuh diri (<https://tanoshiijapanese.com/dictionary.html>). Pemberitaan mengenai bunuh diri sering muncul di surat kabar maupun di televisi Jepang entah itu dikarenakan kisah cinta yang kandas, keadaan ekonomi yang sulit seperti terlilit hutang dan lainnya.

Sebuah data diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp, dalam rentan waktu 2002 - 2009 kasus kematian dengan cara bunuh diri di negara Jepang mencapai angka-angka yang cukup tinggi dimana yang tertinggi terdapat di tahun 2003. Pada tahun 2003 menempati angka tertinggi dengan jumlah 34.427 kasus. Faktor terbesar meningkatnya jumlah angka bunuh diri ini adalah akibat dari masa krisis yang pernah dialami oleh Jepang yaitu *Ushinawareta Jyuunen* (失われた十年) atau *The Lost Decade Japan's Real Estate Crisis*, masa-masa setelah pecahnya *Bubble Keiki* (バブル景気) atau *Bubble Economy* ketika harga saham menjadi benar-benar mahal. Istilah ini awalnya muncul pada tahun 1991 hingga tahun 2000, namun kembali berlanjut pada tahun 2001 hingga 2010 sehingga istilahnya berubah menjadi *Ushinawareta Nijyuunen* (失われた二十年), ketika harga saham jatuh hingga titik dasarnya di 2003.

Kemudian pada tahun 2004 terjadi penurunan kasus bunuh diri menjadi 32.325 kasus dan di tahun 2005 naik kembali sebanyak 227 kasus menjadi 32.552 orang berikutnya di tahun 2006 menurun lagi sebanyak 397 kasus menjadi 32.155 orang, hingga kembali terjadinya krisis finansial dunia yang terjadi rentan waktu 2007-2010 (<http://fhayashi.fc2web.com>), angka kematian akibat bunuh diri di Jepang mencapai 33.093 kasus di tahun 2007, 32.249 kasus di tahun 2008 dan kembali terjadinya peningkatan kasus bunuh diri di tahun 2009 sebanyak 596 kasus dari tahun sebelumnya, ketika perekonomian Jepang mengalami deflasi menurunnya harga properti dan jasa hingga upah para pekerja (<https://factsanddetails.com/japan>). Masa *The Lost Decade* dan krisis finansial 2007-2010 ini sebagian besar memengaruhi orang berjenis kelamin laki-laki dalam mengambil tindakan bunuh diri yang dimana alasannya nanti akan diulas dalam penelitian ini.

Meskipun begitu, Jepang merupakan negara pertama dan tercepat yang berhasil melewati masa krisis tersebut dibanding dengan negara lain. Ekonomi Jepang berkembang, ekspor meningkat begitupun indeks pasar saham atau *Nikkei*

yang naik mencapai angka 10.000 (<https://factsanddetails.com/japan>). Tidak hanya krisis yang berangsur-angsur pulih sama halnya dengan kasus bunuh diri yang berangsur-angsur mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 Jepang telah dapat mengatasi kasus-kasus bunuh diri di negaranya, walau masih tidak dapat disangkal bahwa Jepang tetap termasuk salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di negara-negara kalangan OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) yang melibatkan negara-negara maju.

Semenjak tahun 2010 inilah Jepang mulai dapat menangani kasus bunuh diri di negaranya sehingga angkanya terus berangsur-angsur turun sampai pada tahun 2019. Berawal di angka lebih dari 32.000 kasus di tahun 2009, pada tahun 2010 angka tersebut menurun ke 31.000 kasus, tahun berikutnya yakni 2011 menurun ke 30.000 kasus, mulai dari tahun 2012 hingga 2019 Jepang berhasil keluar dari angka 30.000 hingga angka terendahnya berada di tahun 2019 yaitu sekitar 20.000 kasus yang terjadi. Akan tetapi kenaikan kasus bunuh diri kembali hadir di Jepang pada tahun 2020 dimana pandemi virus Covid-19 mulai melanda dunia termasuk Jepang. Menurut data statistik pemerintah Jepang tercatat angka kematian akibat dari virus Covid-19 sejak awal Januari 2020 hingga November 2021 mencapai 18.269 kasus (<https://covid19japan.com>). Angka kematian akibat Covid-19 masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan angka kasus akibat bunuh diri dalam data Badan Kepolisian Nasional Jepang tercatat 21.081 kasus bunuh diri di tahun 2020 (www.mhlw.go.jp).

Sebuah pola yang tidak biasa kini terlihat yaitu kenaikan kasus bunuh diri pada kaum perempuan. Pada masa krisis *The Lost Decade* yang melanda Jepang sebelumnya berdampak besar pada kaum laki-laki, namun di masa pandemi ini yang terjadi adalah sebaliknya dimana dampaknya terlihat pada kaum perempuan yang kini menjadi sorotan. “ *This pattern of female suicides is very, very unusual. I have never seen this much increase in my career as a researcher on this topic*”. Pola bunuh diri di kalangan perempuan ini sangat, sangat tidak biasa. Saya belum pernah melihat peningkatan setinggi ini selama berkarir dan meneliti topik ini,

Profesor Michiko Ueda dalam wawancaranya dengan BBC News Tokyo (www.bbc.com).

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp. Pada tahun 2018 tercatat 6.550 kasus bunuh diri pada wanita, di tahun berikutnya di tahun 2019 terdapat 6.091 kasus. Kemudian di tahun 2020 dimana pandemi mulai melanda angka tersebut naik hampir 10% dibanding tahun sebelumnya mencapai 7.026 kasus hingga akhir tahun lalu di 2021 angka kasus bunuh diri wanita di Jepang masih mengalami kenaikan 42 kasus menjadi 7.068 kasus. Perbandingannya terbilang cukup jauh dengan kasus-kasus yang tercatat sebelumnya, dimana wanita lebih jarang dalam mengalami perihal kasus seperti ini. Sedangkan pada data kasus bunuh diri pria terdapat penurunan tipis sebanyak 23 kasus di tahun 2020 dan penurunan sebanyak 116 kasus di tahun 2021.

Pakar kasus bunuh diri Jepang, Michiko Ueda mengatakan bahwa sebagian dari kasus di negara ini adalah karena semakin banyaknya wanita lajang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, banyaknya jumlah perempuan lajang yang memilih tinggal seorang sendiri di Jepang mengalami peningkatan, para perempuan tersebut lebih memilih jalan hidup seperti itu daripada harus memiliki keterikatan pernikahan dengan pembagian peran berbasis gender tradisional. Maksud dari pembagian peran berbasis gender tradisional ini adalah seperti dipaparkan dalam tulisan karya Ina Ika Pratita yang berjudul *Menguak Kehidupan Kaum Wanita Jepang*, “Sebuah stereotipe yang pada umumnya ada di negara-negara Asia dimana perempuan ditempatkan pada istilah “*The second sex*” yang mengartikan bahwa laki-laki selalu lebih terhormat dan lebih penting dibandingkan perempuan. Istilah ini telah menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah yang dikodratkan untuk dilindungi oleh laki-laki, dan sebagai pelindung laki-laki berhak untuk memimpin aturan bagi kehidupan seorang perempuan yang membuat perempuan seolah merasa terkekang olehnya” (2005 : 135). itulah sebabnya Prof. Michiko Ueda mengatakan bahwa sebagian dari kasus yang sedang terjadi ini disebabkan semakin banyaknya wanita lajang tanpa

pekerjaan tetap yang memilih tinggal sendiri. Begitupun industri yang paling terkena dampak pada masa pandemi ini adalah industri yang paling banyak melibatkan perempuan, seperti pariwisata, ritel, dan industri makanan tentu hal ini sangat memengaruhi para wanita pekerja tidak tetap di Jepang (<https://bbc.com/news/world.html>).

Ternyata hal ini tidak hanya terjadi di Jepang, berdasarkan data global terbaru *UN Women* yang mengurus kesetaraan gender di bawah lindungan PBB, pandemi yang diakibatkan virus Covid-19 ini juga berpotensi menghapus perjuangan selama 25 tahun dalam terciptanya kesetaraan gender. Menurut data global tersebut kaum perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga akibat dampak virus ini. “Semua yang kami kerjakan, yang telah menghabiskan 25 tahun, bisa hilang hanya dalam setahun,” kata Wakil Ketua Direktur Eksekutif *UN Women* Anita Bhatia. Kesempatan memperoleh akses atas pekerjaan dan pendidikan berpotensi hilang, dan perempuan juga berpotensi menderita kesehatan mental maupun fisik yang lebih buruk. Beban seperti merawat juga mengasuh memicu resiko nyata untuk kembali ke stereotype gender era 1950-an, kata Bhatia (<https://unwomen.org>).

Demi mengatasi kenaikan kasus bunuh diri pada wanita yang sedang terjadi, pemerintah Jepang membuat suatu kabinet yang baru untuk mengatasi isu kesehatan mental yakni 「孤独問題単担当大臣」 *Kodoku mondai tantou daijin* atau *Minister of Loneliness* untuk memimpin program pemerintah yang berkontribusi dalam membantu orang-orang yang mengalami depresi akibat dampak dari isolasi selama pandemi ini (<https://japantimes.co.jp/news.html>).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa faktor alasan yang menjadi pengaruh terhadap apa yang sebenarnya menyebabkan meningkatnya angka dalam kasus bunuh diri pada wanita khususnya wanita pekerja dan Ibu Rumah Tangga di Jepang selama pandemi ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah penulis melakukan pemeriksaan dengan beberapa penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian yang ini, penulis menemukan dua penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi oleh Dwi Anggun Suri (2020) dari Universitas Airlangga yang berjudul “Fenomena *Net Suicide Kodomotachi* Karya Yukihiko Tsutsumi: Kajian Teori Durkheim Tentang Bunuh Diri”. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji pengategorian tipe bunuh diri menurut teori Durkheim pada tokoh dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* dan menjelaskan tentang representasi fenomena *net suicide* yang tergambar dalam film tersebut.
2. Penelitian skripsi S1 oleh Afifah Sausan Mizhari (2018) dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang berjudul “Analisis Internalisasi Norma Kesetaraan Gender Periode 1990-2017 Di Jepang”. Penelitian ini berhasil mengetahui proses internalisasi gagasan norma kesetaraan gender di Jepang dan mengaplikasikan teori norma ke dalam kasus internalisasi norma kesetaraan gender.
3. Penelitian oleh Rr. Sakina Adinigtas (2008) dari Universitas Indonesia yang berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II : Sebagai Tinjauan Struktur Keluarga”. Penelitian ini berhasil memberikan gambaran perubahan nilai mengenai bunuh diri di Jepang sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga Jepang yang menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam menyampaikan nilai maupun norma kepada masyarakatnya.

Berdasarkan tiga penelitian di atas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pokok masalah, kondisi sosial maupun lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggun Sari berfokus pada kajian Teori Durkheim di sebuah film. Pada penelitian oleh Afifah Sausan berfokus pada penginternalisasi kesetaraan gender di Jepang yang pembahasannya akan cukup sering disinggung dalam tulisan ini. Kemudian pada penelitian oleh Rr. Sakina

Adinigtas berfokus meninjau struktur keluarga *ie* dan *soto* dalam fenomena *Jisatsu* sebelum dan sesudah PD II, beberapa pernyataan dari penelitiannya akan cukup sering dibahas dalam tulisan ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang penulis indentifikasi antara lain:

1. Faktor-faktor penyebab melonjaknya kasus bunuh diri wanita di Jepang selama pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.
2. Kesenjangan gender yang membatasi karir wanita membuat banyak keputusan selama pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.
3. Upaya pemerintah dalam mengatasi peningkatan kasus bunuh diri pada wanita.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari indentifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak menyimpang dan terarah. Penulis membatasi ruang lingkup masalah yang berkaitan yakni pada faktor-faktor penyebab kasus bunuh diri wanita di Jepang selama masa pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya peningkatan kasus bunuh diri di Jepang lebih banyak pada kaum perempuan di masa pandemi 2020-2021?
2. Apakah kesenjangan gender juga memengaruhi alasan banyak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan karir tinggi?

3. Apa solusi dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah terjadinya meningkatnya tindakan bunuh diri pada kaum perempuan khususnya di masa pandemi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memaparkan penyebab meningkatnya kasus bunuh diri di Jepang lebih banyak perempuan.
2. Mengetahui dan menganalisa benar tidaknya, kesenjangan gender termasuk faktor penyebab banyak wanita menjadi korban kasus bunuh diri.
3. Memaparkan upaya yang telah dilakukan pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam mencegah tindakan bunuh diri baik pada kaum wanita maupun secara umum.

1.7 Landasan Teori

1.7.1. Pengertian Bunuh Diri

Menurut Kartono (2010 : 143), bunuh diri merupakan bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir, atau bentuk regresi ingin kembali kepada keadaan nyaman dan tentram. Dalam *Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide* yang pernah dikatakan oleh Sosiolog terkemuka Emilie Durkheim, sebuah teori mengenai bunuh diri bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019), memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan dalam semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri,

dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya tersebut.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas bunuh diri secara Universal adalah baik itu bunuh diri secara sengaja maupun tidak disengaja, baik itu dengan maksud baik maupun tidak baik, semuanya adalah pengertian dan maksud dari “bunuh diri” yang sama dimana korban sadar dan mengetahui apa yang dilakukan olehnya dan yang akan terjadi atas tindakannya.

1.7.2. Pengertian *Jisatsu*

Dikutip dari buku edisi ke-3 karya Yoshimoto Takahashi yang berjudul “自殺の危険 臨床的評価と危機介入” (*Jisatsu no kiken rinshou-teki hyouka to kiki kainyu*) yang artinya Evaluasi Klinis resiko bunuh diri dan intervensi krisis (2014 : 19) :

“自殺は縊頸や高所からの飛降、電車への飛込、刃器・鈍器による自傷、入水、服毒などの手段により自らもたらす死であり、法医学剖検による分類上は異状死として取り扱われる外因死に含まれ、その定義は死亡者自身の意志と行為にもとづく死亡とされる。しかし実際には、自殺者が明白な死の意志を持ち、その行為によって起こることを明確に予測できていることはまれであり、多くの例では意識や判断が障害されているため、精神医療における自殺の定義は極めて困難なものとなる。”

(*Jisatsu wa ikei ya kōsho kara no hifuu, densha e no tobikomi, jinki donki ni yoru jishō, jusui, fukudoku nado no shudan ni yori mizukara ga motarasu shideari, hōigaku bōken ni yoru bunrui-jō wa ijō shi to shite toriatsukawa reru gain shi ni fukuma re, sono teigi wa shibō-sha jishin no ishi to kōi ni motodzuku shibō to sa reru. Shikashi jissai ni wa, Jisatsu-sha ga meihakuna shi no ishi o mochi, sono kōi ni yotte okoru koto o meikaku ni yosoku dekite iru koto wa maredeari, ōku no reide wa ishiki ya handan ga shōgai sa rete iru tame, seishin iryō ni okeru Jisatsu no teigi wa kiwamete kon'nan'na mono to naru*)

Terjemahan: “Bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh diri sendiri dengan cara gantung diri atau melompat dari ketinggian, menabrakkan diri ke kereta yang sedang melaju, melukai diri sendiri dengan pisau atau benda tajam, melompat ke dalam air (sungai/laut/danau), meracuni diri sendiri dan lain-lain,

serta dianggap sebagai kematian yang tidak wajar. Dalam klasifikasi otopsi forensik kematian jenis ini didefinisikan ke dalam kematian berdasarkan kehendak dan perbuatan oleh orang yang meninggal itu sendiri. Namun dalam tindakannya, arang-orang yang melakukan bunuh diri memiliki niat yang tidak jelas untuk mati ataupun memprediksi dengan jelas apa yang akan terjadi. Dalam beberapa kasus kesadaran dan penilaian pelaku bunuh diri terganggu sehingga harus melakukan perawatan intensif terhadap kesehatan mentalnya.”

Menurut Yoshimoto Takahashi dalam kutipan di atas, pengertian yang dimaksudkan berdasarkan otopsi forensik, kematian bunuh diri adalah kematian yang terjadi akibat kehendak maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang meninggal itu sendiri, dan dalam beberapa kasus pelaku tidak memiliki niat yang jelas dan tidak sadar atas apa yang akan terjadi selanjutnya dikarenakan kesadaran dalam menilai keadaan yang dimiliki pelaku tengah terganggu akibat sakit yang dialami oleh mental si pelaku.

Kemudian, masih berkaitan dengan teori yang diungkap Durkheim, beberapa peneliti lain menganggap konsep yang dikatakan oleh Durkheim masih terbilang sangat luas dan berkesan meragukan. Dalam penelitian yang dilakukan Rr. Sakina berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II”, menyebut bahwa Stuart D. B. Picken di dalam karyanya yang berjudul *日本の自殺 (Nihon no Jisatsu)* menulis mengenai konsep dari bunuh dirinya orang Jepang yakni bukanlah di saat seseorang secara langsung membawa kematian pada dirinya sendiri. Walaupun orang-orang tersebut yang memutuskan untuk membawa penghakiman hidup atau kematian pada dirinya sendiri secara langsung dengan bunuh diri, di antara mereka sebenarnya bukanlah pelaku bunuh diri itu sendiri (2008 : 19), pernyataan ini adalah sebuah teori yang cukup kontradiktif, namun mengungkapkan penyangkalan terhadap teori Durkheim sama seperti Maasaki Kato. Masih dalam penelitian yang sama, Maasaki Kato menulis keraguan terhadap teori Durkheim yakni kesulitan dalam mengartikan istilah bunuh diri atau *Jisatsu* adalah bagaimana cara membedakannya mana yang bunuh diri murni dan mana yang dilembagakan atau bunuh diri semu. Di

dalam bukunya, Masaaki Kato disebutkan terdapat tiga jenis bunuh diri di Jepang yaitu *Kamikaze* (神風) yakni tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh angkatan udara Jepang, *Raiden* (ライデン) yakni tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh angkatan laut Jepang, kemudian *Seppuku* (切腹) tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh *Samurai* (2008 : 21). Dalam tiga jenis bunuh diri yang disebut oleh Masaaki Kato telah memperjelas bahwa bunuh diri di Jepang tidak seluruhnya memiliki makna yang sama dengan teori Durkheim. Namun dalam masalah yang akan dibahas kali ini tidak dapat dihubungkan dengan tiga jenis bunuh diri *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Jisatsu* memiliki perbedaan tertentu terhadap definisi bunuh diri secara Universal yakni dari pandangan, cara melakukan, pelaku dan korban. Namun keduanya memiliki maksud utama yang sama yaitu upaya seseorang untuk mencelakai atau melukai dirinya sendiri dengan maksud dan atau bertujuan untuk melenyapkan nyawanya sendiri baik dari faktor eksternal maupun internal dengan berdasarkan motif-motif tertentu.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi kepada para pembaca yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor penyebab fenomena kasus bunuh diri khususnya yang terjadi pada perempuan selama pandemi ini di Jepang.

2. Manfaat Praktisi

Dalam sisi praktisi penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca memahami fenomena kasus bunuh diri yang memprihatinkan ini, dan lebih memahami perspektif masalah yang terjadi dibanding menilai

korban terutama wanita sebagai subyek tidak bertanggung jawab yang lari dari masalah.

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan pengumpulan datanya melalui perpustakaan. Menurut Sugiyono (2016: 335) bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Sukmadinata (2012 : 72), metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena tersebut pada masa depan.

1.10 Sistematika Penulisan

Supaya dapat mempermudah pembahasan dan untuk mendapat gambaran umum dari karya tulis ilmiah ini, maka telah disusun secara sistematis pembahasan dalam masing-masing empat bab. Dalam setiap bab terdapat sub-sub bab yang saling berhubungan. Untuk mempermudah para pembaca mendapatkan informasi dari karya tulis ini. Secara garis besar bab-bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang disertai dengan penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan jenis metode penelitian yang akan digunakan.

Bab II Pengertian Bunuh Diri, Pandemi dan Pandangan Orang Jepang terhadap Kematian akibat Bunuh Diri, Pada bab ini, penulis memuat uraian mengenai pengertian *Jisatsu*, pandemi, ulasan mengenai pandangan orang Jepang terhadap kematian akibat bunuh diri.

Bab III Faktor Penyebab meningkatnya Kasus Bunuh Diri pada Wanita Pekerja dan Ibu Rumah Tangga selama Pandemi di Jepang, pada bab ini berisi bukti data aktual mengenai peningkatan angka bunuh diri yang terjadi pada wanita di Jepang selama pandemi, faktor penyebab lonjakan kasus bunuh diri yang terjadi pada wanita di Jepang selama pandemi, kondisi serta dampak pandemi terhadap wanita, pembahasan contoh kasus yang ada, serta upaya pemerintah dalam mengatasi lonjakan kasus ini agar tidak terus berlanjut.

Bab IV Simpulan, pada bab ini, kesimpulan dan saran diuraikan secara garis besar dari seluruh karya tulis ini yang disusun secara singkat padat dan jelas. Agar dapat berguna memberikan informasi tambahan pada penelitian yang terkait di masa yang akan datang.